



**STIE Mahaputra Riau**

**AMBITEK**

*Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Teknologi*

**Vol. 1. No. 2 (2021) Hal. 204-219**

## **Analisa Selisih Penjualan Dalam Sistem Informasi Akuntansi Pada PT Khing Guan Sidoarjo**

**<sup>1\*)Herna Cynthia Kanetri Tobing, <sup>2</sup>Aditya Bayu Pradhana, <sup>3</sup>Iman Supriadi</sup>**

<sup>1,2,3</sup> STIE Mahardhika Surabaya, Indonesia

*\*)E-mail: herna.tobing@gmail.com\*)*

### **Abstract**

*This research was executed to analyze the purpose of the difference in the nominal amount of sales between the two accounting information systems that occurred at PT Khing Guan. The data used are secondary data collected from PT Khing Guan, research and other literature. Where this research method is a qualitative case study comparatively comparing two variables, namely system A and system B which are the accounting information system used at PT Khing Guan. The result of this groundwork is the rounding applied to the total product price excluding PPN in the system which results in a difference when the total of all products sold by PT Khing Guan results in a difference amongst the nominal value in system A and the nominal value in system B. Those result may appear as profit or loss. If the nominal amount in system A is smaller than in system B, then PT Khing Guan will experience an advantage. On the other hand, if the nominal value in system A is greater than that in system B, then PT Khing Guan will suffer a loss.*

*Keywords : information systems, invoices, prices, products, sales*

### **PENDAHULUAN**

Pada era modernisasi seperti saat ini, perkembangan teknologi di dunia berkembang semakin cepat. Dengan masuknya industri 4.0 yang mulai mendominasi dunia industri, secara langsung maupun tidak langsung berimplikasi pada wajibnya penggunaan teknologi dalam proses usaha dalam sebuah perusahaan. Tidak jarang terjadi bahwa perusahaan yang menolak penggunaan teknologi berdampak pada daya saing dengan perusahaan lain pada suatu usaha atau bisnis yang serupa. Keadaan tersebut dipicu dari tidak efektifnya proses usaha yang dilakukan sehingga terjadi keterlambatan pendistribusian informasi dan mengakibatkan tidak maksimalnya kinerja manajemen dalam pengambilan suatu keputusan. Seperti yang telah diketahui, pengambilan keputusan manajemen sangat bergantung terhadap informasi proses usaha sebuah perusahaan dalam periode berjalan. Jika terjadi keterlambatan dalam pendistribusian informasi, manajemen tidak akan dapat membuat keputusan tepat waktu sehingga perusahaan tersebut akan mengalami ketertinggalan oleh perusahaan lain dengan pendistribusian informasinya lebih efisien dan efektif dengan mengoptimalkan fungsi teknologi dalam perusahaannya. Termasuk juga sistem informasi akuntansi yaitu sebagai salah satu peranan penting didalam sebuah perusahaan. Jika perusahaan tetap tidak mau mengikuti perkembangan teknologi yang ada, maka akan memperlambat kinerja



**STIE Mahaputra Riau**

**AMBITEK**

*Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Teknologi*

**Vol. 1. No. 2 (2021) Hal. 204-219**

manajemen untuk membuat keputusan dalam bidang keuangan khususnya. Oleh sebab itu, dengan adanya system informasi akuntansi (SIA) ini sangat berperan penting dalam suatu perusahaan agar mempermudah pengerjaan dan penginformasian tentang akuntansi kepada beberapa pihak yang bersangkutan. Dan demi mencapai keuntungan maksimal dengan pemanfaatan informasi akuntansi yang efektif melalui sebuah sistem yang efisien, maka hampir seluruh perusahaan menggunakan sebuah sistem informasi akuntansi dalam beragam jenis aplikasi dan design perangkat lunak (*software*) akuntansi dalam proses usahanya. Begitu pun dengan PT. Khing Guan yang beralamat di Sidoarjo yang memanfaatkan teknologi dalam pendistribusian informasi akuntansi perusahaan. Dalam proses usahanya, sebagai perusahaan distributor makanan ringan, PT. Khing Guan menggunakan 2 *software* akuntansi untuk mendukung dalam pengerjaan informasi akuntansi perusahaan. Kedua *software* tersebut digunakan untuk membuat surat jalan, faktur penjualan hingga proses pelunasan transaksi penjualan antara *customer* dan perusahaan.

Adapun dalam prosesnya, terdapat perbedaan antara kedua *software* tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dari total penjualan yang tertera dalam system A dan system B. Dalam system A tertulis jumlah penjualan adalah sebesar Rp 6.569.308 sedangkan dalam sistem B tertulis sebesar Rp 6.569.300,49 untuk 1 toko yang sama. Hal tersebut menimbulkan adanya selisih penjualan baik dalam satu toko maupun dalam total penjualan harian dalam PT. Khing Guan.

### **Sistem**

Sistem diartikan Tata Sutabri (2012:10) sebagai “suatu kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen, atau variable yang terorganisir, saling berinteraksi, saling tergantung satu sama lain, dan terpadu”. Dalam bukunya, Tata Sutabri menjelaskan bahwa “teori setiap unsur, baik yang terlihat secara fisik maupun bersifat abstrak dan konseptual, haruslah diperhatikan secara utuh untuk dapat membantu kinerja manajer secara maksimal”. Disisi lain sistem diartikan oleh Elisabet Yunaeti Anggraeni dan Rita Iriviani (2017:11) sebagai “sekelompok unsur yang erat hubungannya satu dengan yang lain, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu”. Sedangkan James A. Hall (2007:6) sistem adalah “kelompok dari dua atau lebih komponen atau subsistem yang saling berhubungan yang berfungsi dengan tujuan yang sama”.

### **Informasi**

Tata Sutabri (2012:29) menjelaskan bahwa informasi adalah “data mentah, data tersusun, kapasitas sebuah saluran informasi yang penting dalam suatu organisasi”.

### **Sistem Informasi**

Pendapat Mc Leod (2004:9), sistem informasi berarti “sekelompok elemen-elemen yang terintegrasi dengan maksud yang sama untuk mencapai suatu tujuan” sedangkan Kenneth C.



Laudon (2010:46) berpendapat bahwa sistem informasi merupakan “unit komponen yang saling berhubungan, komponen ini mengumpulkan (atau mengambil), memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan dan pengendalian dalam organisasi”. Sedangkan O’Brien dan Marakas (2014:32) mengemukakan bahwa sistem informasi sebagai “kombinasi dari orang-orang, hardware, software, jaringan komunikasi, dan sumber daya data yang mengumpulkan, mengubah, dan menyebarkan informasi dalam sebuah organisasi”.

### **Sistem Informasi Akuntansi**

Mulyadi (2016:3) berpendapat bahwa sistem informasi akuntansi merupakan “organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan”. Selain itu, sistem informasi Pendapat Krismiaji (2015:4) diartikan sebagai “sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengandalkan, dan mengoperasikan bisnis dan dapat menghasilkan informasi akuntansi”. Sistem informasi sendiri haruslah memiliki enam komponen penting Pendapat Romney dan Steinbart (2015:11) yaitu :

- a) “Orang yang menggunakan sistem
- b) Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses dan menyimpan data
- c) Data mengenai organisasi dan aktivitas-aktivitas bisnisnya
- d) Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data
- e) Infrastruktur teknologi informasi, meliputi komputer, perangkat periferal, dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan dalam Sistem Informasi Akuntansi
- f) Pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data”

Pendapat *Ardana dan Hendro, (2016)*, Sistem Informasi Akuntansi merupakan “suatu sistem untuk mengumpulkan, mencatat, dan memproses data perihal keuangan maupun data non keuangan yang terkait dengan suatu transaksi keuangan yang menghasilkan informasi untuk pengambilan suatu keputusan”. *Kieso, et al., (2015)*, berpendapat bahwa yang disebut Sistem Informasi Akuntansi yaitu “sistem untuk mengumpulkan dan memproses data transaksi serta memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan keuangan”. Sedangkan pendapat dari *Krismiaji, (2015)*, Sistem Informasi Akuntansi yaitu “sebuah sistem yang memproses suatu data dan transaksi untuk menghasilkan suatu informasi yang dapat bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan dan megoperasikan usaha”.

Sistem informasi akuntansi berisi informasi berdasarkan kebutuhan pengguna yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Informasi dalam sistem informasi akuntansi memiliki kaitan yang erat dengan berbagai transaksi dalam kegiatan keuangan dalam sebuah entitas. Sehingga



informasi yang telah dihasilkan dapat digunakan untuk membuat suatu keputusan yang tepat dan akurat untuk mempertahankan kelancaran kegiatan usaha.

Dalam penyusunannya, Sistem Informasi Akuntansi wajib untuk dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna secara cepat dan tepat waktu. Sistem informasi akuntansi juga harus mampu membantu melindungi keamanan harta milik perusahaan dan dapat disusun dengan melakukan penekanan biaya sedemikian rupa sehingga sistem didalamnya juga relatif tidak mahal. Sistem informasi akuntansi menurut Wilkinson (1990) terdiri dari 6 kerangka pengkoordinasian sumber daya, yaitu :

- a) *"Data*
- b) *Material*
- c) *Equipment*
- d) *Suppliers*
- e) *Personal*
- f) *Funds"*

Untuk dapat mengkonversinya berupa data ekonomik yang menjadi keluaran berupa sebuah informasi keuangan yang bisa digunakan untuk melakukan kegiatan entitas dan menyediakan suatu informasi akuntansi bagi pihak - pihak yang berkaitan atau membutuhkan data tersebut"

Penjualan (Mulyadi, 2016) merupakan "kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli".

Pendapat Sofjan Assauri tahun (2008) pembelian adalah "salah satu fungsi yang penting didalam keberhasilnya operasional suatu perusahaan". Fungsi ini menanggung tanggung jawab agar mendapatkan kuantitas dan kualitas bahan - bahan yang tersedia saat dibutuhkan dengan harga yang tepat dengan harga yang ada. Kegiatan pengawasan perlu dilakukan pada pelaksanaan fungsi ini, dikarenakan pembelian menyangkut investasi dana dalam persediaan dan kelancaran arus bahan ke dalam pabrik.

Sedangkan pendapat dari Mulyadi (2007) kegiatan di dalam proses pembelian barang yaitu:

- a. Permintaan Pembelian
- b. Pemilihan Pemasok
- c. Penempatan Order Pembelian
- d. Penerimaan Barang
- e. Pencatatan Transaksi Pembelian

Pendapat Nyoman Suarsana dalam buku Siklus Pengadaan Barang, Aplikasi di Perhotelan dan Restoran (2007, p2) departemen purchasing adalah "tempat atau pusat kegiatan transaksi pembelian segala jenis barang yang diperlukan dalam operasional hotel atau perusahaan, sehingga bagian



**STIE Mahaputra Riau**

**AMBITEK**

*Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Teknologi*

**Vol. 1. No. 2 (2021) Hal. 204-219**

purchasing ini sering dikatakan sebagai pusat pembelian pada perusahaan atau hotel yang berada di situ".

Faktur (*invoice*) (Andrian Sutedi:2014) adalah "suatu dokumen penting dalam perdagangan sebab dengan data - data dalam *invoice* ini dapat diketahui beberapa jumlah wesel yang akan ditarik, jumlah penutupan asuransi dan penyelesaian segala macam bea masuk". *Invoice* (Sugeng Hariyanto:2006) adalah "suatu catatan yang menggambarkan barang - barang yang dikirimkan kepada pembeli beserta harganya".

Faktur penjualan memberikan kemudahan bagi penjual untuk melakukan pengecekan barang yang telah dibeli oleh pembeli begitupun dari sisi pembeli sehingga kedua pihak dapat memastikan bahwa tidak ada ketidaksesuaian antara barang yang dikeluarkan oleh penjual dengan barang yang diterima oleh pembeli. Faktur penjualan tersebut menjadi sebuah dasar bagi penjual dan pembeli untuk dapat melakukan transaksi atas barang atau jasa yang diperdagangkan

Terdapat beberapa jenis faktur penjualan, dimana jenis-jenisnya yaitu:

#### 1 Faktur Reguler

Faktur reguler merupakan jenis faktur yang paling sederhana jika dibandingkan dengan jenis faktur lainnya. Faktur reguler ini digunakan dalam transaksi jual beli pada umumnya. Informasi yang tertera dalam jenis faktur ini adalah tanggal pengiriman, nama toko atau penjual, daftar barang atau jasa yang diperjual belikan, nomor referensi, harga produk atau jasa, tanggal jatuh tempo, cara pembayaran dan tanggal pengiriman.

#### 2 Faktur Pro-forma

Faktur proforma disebut juga sebagai pra-faktur, dimana faktur ini diserahkan kepada pembeli oleh penjual sebelum pembeli menerima barang atau jasa yang ia beli. Faktur Pro-foma ini digunakan untuk memberikan tentang informasi biaya yang harus dibayarkan oleh pembeli sehingga bukan digunakan untuk menagihkan pembayaran.

##### 1. Faktur Berulang

Faktur berulang digunakan untuk menagih pembayaran atas transaksi yang sama kepada pelanggan yang dilakukan secara berlaka dan dapat dijadwalkan secara cepat dan instan. Faktur berulang ini disebut juga dengan faktur otomatis. Faktur jenis ini sering kali digunakan oleh perusahaan yang telah mempunyai pelanggan tetap seperti perusahaan telepon, penyedia layanan internet, penyedia layanan TV berlangganan, dan lain sebagainya

##### 2. Faktur Komersial

Faktur jenis ini dirancang khusus untuk transaksi atas proses perdagangan luar negeri, seperti pengiriman suku cadang atau mesinnya dari satu negara ke negara yang lain. Informasi dalam faktur komersial merupakan informasi nilai pabean pada saat barang tersebut melewati perbatasan internasional.



Pada penelitian ini penulis menggunakan perspektif yang berbeda dengan tempat, waktu yang berbeda dan selisih dalam pencatatan laporan akuntansi menggunakan dua system akuntansi yang menyebabkan perbedaan laporan pencatatan keuangan yang ditunjukkan kepada customer dengan untuk internal perusahaan. Jadi penelitian ini merupakan pembaharuan dari permasalahan sudut pandang, secara system dan perspektif yang baru.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dimulai dari 22 Maret 2021 hingga 21 Juni dengan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus secara komparatif. Dimana Pendapat Sugiyono (2014:9), metode penelitian kualitatif memiliki arti “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasinya”. Sedangkan Pendapat Sugiyono (2014:54), penelitian komparatif merupakan “penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif komparatif adalah penelitian yang dilakukan dengan membandingkan keadaan satu atau lebih variable berbeda pada dua atau lebih sampel ataupun dapat membandingkan dalam dua waktu berbeda dengan mengutamakan analisa data dan dijabarkan dengan bentuk kata-kata dan bahasa yang menekankan makna. Dalam penelitian ini, metode komparatif yang digunakan dapat terlihat pada variable yang digunakan dalam analisa selisih, dua sistem informasi yang digunakan di PT Khing Guan, yaitu sistem A dan sistem B.

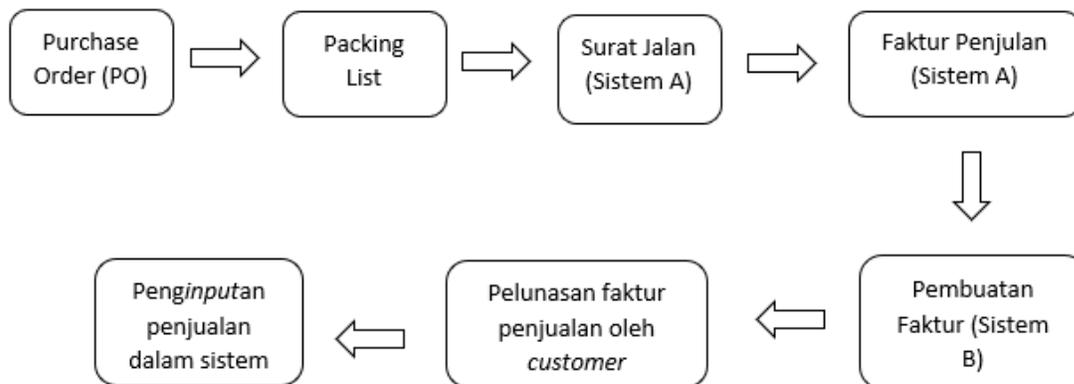
Penelitian studi kasus dijelaskan oleh Yin (2014) dengan “suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, fenomena yang dianalisis merupakan fenomena yang terjadi pada sistem informasi yang digunakan pada PT Khing Guan, yaitu menganalisa selisih nominal penjualan antara kedua sistem informasi tersebut. Teknik pengumpulan data untuk melaksanakan penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder, yang berasal dari jurnal, literatur dan penelitian lainnya untuk mendukung hasil penelitian dalam jurnal ini. Selain itu, dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis mendapatkan beberapa data sekunder dari PT Khing Guan dengan izin tim management untuk dapat menyajikan data yang tepat dan dapat memberikan informasi yang jelas.



## HASIL PENELITIAN

PT Khing Guan merupakan perusahaan distributor makanan kecil (*snack*) yang beroperasi di Sidoarjo. Dalam operasional usahanya, PT Khing Guan melakukan penerimaan kas dengan metode tunai dan kredit (memberikan piutang kepada konsumen). Pendistribusian informasi mengenai pelunasan penjualan pada PT Khing Guan dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) sistem yaitu sistem A dan sistem B. Pada awalnya sistem B digunakan terlebih dahulu dalam kegiatan operasional PT Khing Guan, hingga sistem A digunakan sebagai penunjang dalam beberapa tahun terakhir. Setelah sistem A resmi digunakan, surat jalan serta faktur penjualan yang akan diserahkan kepada *customer* dicetak menggunakan sistem A dimana sistem B digunakan untuk pencatatan dan memasukkan data pelunasan *customer* untuk *internal* PT Khing Guan serta sebagai dasar untuk mengeluarkan faktur pajak yang kemudian diserahkan kepada *customer* yang kemudian diserahkan kepada *customer* yang memiliki NPWP. Adapaun alur penerbitan faktur penjualan dan pencatatan dalam sistem dalam PT Khing Guan secara ringkas dijelaskan pada gambar 1.1

Gambar 1. Alur penerbitan faktur penjualan dan pencatatan dalam sistem PT Khing Guan



Sumber : data PT Khing Guan

Pada gambar diatas, dapat terlihat bahwa terdapat beberapa prosedur yang harus dilewati sehingga *customer* mendapatkan faktur penjualan sesuai dengan produk yang mereka terima. Setelah *customer* mengirimkan pesanan kepada tim *sales*, maka *sales* yang terkait akan menerbitkan



**STIE Mahaputra Riau**

**AMBITEK**

*Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Teknologi*

**Vol. 1. No. 2 (2021) Hal. 204-219**

PO (*Purchase Order*) yang kemudian diserahkan kepada admin penjualan. Admin penjualan akan menerbitkan *Packing List* dan diserahkan kepada Gudang agar tim Gudang dapat menyiapkan produk untuk dikirimkan berdasarkan *Packing List* tersebut. Setelah produk siap untuk dikirimkan, maka admin penjualan akan menerbitkan surat jalan, dimana surat jalan tersebut dicetak menggunakan sistem A dan diberikan nomor sesuai dengan urutan pada sistem A. Setelah produk dikirimkan, maka surat jalan yang telah di stempel dan di tanda tangani oleh *customer* diserahkan kembali kepada admin penjualan untuk dibuatkan faktur penjualan. Faktur penjualan tersebut juga diterbitkan menggunakan sistem A dan jika terdapat revisi pada surat jalan, maka revisi tersebut akan diubah pada faktur penjualan. Sehingga faktur penjualan yang diterima oleh *customer*, baik jumlah produk dan nominalnya sesuai dengan barang yang telah diterima oleh *customer*.

Setelah faktur penjualan diterbitkan menggunakan sistem A, maka faktur penjualan tersebut diserahkan kepada admin *accounting* untuk di *input* pada sistem B sebagai faktur yang hanya digunakan di *internal* PT Khing Guan. Nominal yang tertera pada faktur sistem B digunakan untuk memasukkan pelunasan penjualan sesuai dengan pembayaran yang dilakukan oleh *customer*. Faktur penjualan pada sistem B akan menghasilkan sebuah Laporan Piutang Belum Tertagih pada sistem B jika *customer* belum melakukan pembayaran (*customer* melakukan pembayaran secara kredit), dimana Laporan Piutang Belum Tertagih ini akan menjadi dasar untuk melakukan/memasukkan pelunasan pembayaran pada sistem B.

Tidak berbeda dengan perusahaan distributor ataupun perusahaan lain, setelah *customer* menerima produk, maka *customer* berkewajiban melakukan pembayaran atas produk tersebut. Penerimaan pembayaran pada PT Khing Guan sejatinya dibedakan atas penerimaan secara tunai dan kredit. Perbedaan dalam penerimaan secara tunai dan kredit dalam PT. Khing Guan hanyalah periode pembayarannya saja. Untuk pembayaran tunai, proses penerimaan pembayaran dilakukan pada saat barang telah diterima. Sedangkan untuk penerimaan secara kredit, PT Khing Guan memberikan jatuh tempo selama 14 hari sejak faktur penjualan diterbitkan.

Setelah menerima pembayaran, baik tunai maupun kredit, maka tim *sales* akan melaporkan pembayaran yang mereka terima pada Laporan Sales setiap harinya. Laporan Sales tersebut dibuat oleh admin akuntansi menggunakan sistem A berdasarkan nota penjualan yang disimpan oleh admin akuntansi dan diselaraskan dengan Laporan Piutang Belum Tertagih pada sistem B yang disesuaikan dengan jadwal tim *sales*. Jika *customer* melakukan pembayaran, maka akan dimasukkan jumlah pembayaran tersebut pada masing-masing sistem, baik sistem A dan sistem B.

Namun, pada implementasinya, terdapat perbedaan nominal penjualan untuk setiap toko dalam faktur penjualan yang dihasilkan oleh sistem A dan juga faktur yang dihasilkan oleh sistem B. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, besaran nominal yang diberikan kepada *customer* adalah besaran nominal yang tertera pada surat jalan dan faktur penjualan yang dihasilkan oleh



sistem A, sedangkan besaran nominal yang tertera pada sistem B hanya digunakan sebagai informasi *internal* PT Khing Guan yang tidak ditagihkan kepada *customer*. Perbedaan besaran nominal tersebut sebagai selisih penjualan. Walau tidak terlalu besar, namun selisih yang dihasilkan antara kedua sistem tersebut cukup terlihat dan memberikan perbedaan terhadap penerimaan hasil penjualan PT Khing Guan. Hal tersebut disebabkan oleh selisih penjualan tersebut tidak hanya terjadi kepada satu ataupun dua toko, namun hampir setiap toko memiliki selisih nominal penjualan antara sistem A dan sistem B. Sehingga omset yang diterima oleh PT Khing Guan dalam laporan atas nota penjualan berdasarkan sistem A akan memiliki selisih dengan laporan atas nota penjualan berdasarkan sistem B.

Untuk mendukung penjelasan diatas, dapat dilihat besaran nominal penjualan yang tertulis dalam faktur penjualan pada toko XYZ, salah satu *customer* PT Khing Guan yang melakukan pembelian atas beberapa produk PT Khing Guan. Toko XYZ memberikan list kepada *sales* yang kemudian menerbitkan PO dan surat jalan berisi pesanan berupa :

- 1) 8 karton produk H seharga Rp 63.200/karton
- 2) 5 karton produk I seharga Rp 63.200/karton
- 3) 10 karton produk J seharga Rp 63.200/karton
- 4) 5 karton produk K seharga Rp 63.200/karton
- 5) 2 karton produk L seharga Rp 85.000 /karton
- 6) 4 karton produk M seharga Rp 102.000/karton
- 7) 10 karton produk N seharga Rp 244.800/karton
- 8) 1 karton produk O seharga Rp 154.500/karton
- 9) 1 karton produk P seharga Rp 154.500/karton
- 10) 6 karton produk Q seharga Rp 78.300/karton
- 11) 2 karton produk R seharga Rp 222.000/karton
- 12) 2 karton produk S seharga Rp 162.000/karton
- 13) 3 karton produk T seharga Rp 119.999/karton
- 14) 9 pack produk U seharga Rp 63.201/karton (dalam 1 karton produk U terdiri dari 8 pack, sehingga harga 1 pack adalah sebesar Rp 7.900,125. Dan 9 pack produk U adalah sebesar Rp 71.101,125 dan produk ini diberikan gratis berdasarkan kebijakan PT Khing Guan)

Berdasarkan surat jalan tersebut, dikurangi dengan diskon yang diberikan oleh PT Khing Guan kepada PT XYZ, jika dihitung secara manual, maka nominal yang seharusnya ditagihkan kepada *customer* adalah sebesar Rp 6.569.300,49. Dalam sistem B, nominal yang tertera adalah sebesar Rp 6.569,300,49. Besaran nominal pada sistem B merupakan nilai yang sesuai dengan perhitungan manual berdasarkan harga jual yang ditetapkan oleh PT Khing Guan, termasuk dengan PPN sebesar 10% berlandaskan Undang-Undang No. 42 tahun 2009 pasal 7, tanpa ada penambahan,



pengurangan, atau perubahan lainnya. Perhitungan manual untuk pembelian toko XYZ dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Pembelian Produk oleh toko XYZ dalam Sistem B dan Perhitungan Manual

No	Nama Produk	Jumlah	Harga / karton (+ PPN)	Discount	Total Harga
	Produk H	8 karton	63.200	1+1,5	493.035,84
	Produk I	5 karton	63.200	1+1,5	308.147,40
	Produk J	10 karton	63.200	1+1,5	616.294,80
	Produk K	5 karton	63.200	1+1,5	308.147,40
	Produk L	2 karton	85.000	2	166.600
	Produk M	4 karton	102.000	2	399.840
	Produk N	10 karton	244.800	2	2.399.040
	Produk O	1 karton	154.500	1,5	152.182
	Produk P	1 karton	154.500	1,5	152.182
	Produk Q	6 karton	78.300	1,5	462.753
	Produk R	2 karton	222.000	1,5	437.340
	Produk S	2 karton	162.000	1,5	319.140
	Produk T	3 karton	119.999	1,5	354.597,05
	Produk U	9 pack	63.201	Free	0
<b>Total Netto</b>					<b>6.569.300,49</b>

Sumber : data PT Khing Guan

Sedangkan dalam sistem A, untuk menentukan total harga dari masing-masing produk, berdasarkan algoritma sistem A yang telah dibuat sebelumnya, haruslah menunjukkan harga produk diluar PPN. Sehingga harga masing-masing produk haruslah dibagi 110% terlebih dahulu untuk mengetahui besaran harga produk sebelum PPN dan kemudian dijumlahkan sesuai dengan jumlah pembelian masing-masing produk. Setelah mengetahui total harga produk sebelum PPN, selanjutnya total harga produk tersebut dikurangi diskon dan total harga barang yang gratis, lalu ditambahkan PPN sebesar 10% dan muncullah besaran nominal yang tertera dalam surat jalan dan faktur penjualan yang diterbitkan sistem A yaitu sebesar Rp 6.569.308. Perhitungan untuk mengetahui nominal penjualan berdasarkan sistem A tertera pada tabel 1.2



Tabel 2. Pembelian Produk oleh Toko XYZ dengan perhitungan Sistem A

No	Nama Produk	Jumlah	Harga / karton (+ PPN)	Harga karton ( - PPN)	Total Harga	Diskon
	Produk H	8 karton	63.200	57.455	459.640	1+1,5
	Produk I	5 karton	63.200	57.455	287.275	1+1,5
	Produk J	10 karton	63.200	57.455	574.550	1+1,5
	Produk K	5 karton	63.200	57.455	287.275	1+1,5
	Produk L	2 karton	85.000	77.273	154.546	2
	Produk M	4 karton	102.000	92.727	370.908	2
	Produk N	10 karton	244.800	222.545	2.225.450	2
	Produk O	1 karton	154.500	140.455	140.455	1,5
	Produk P	1 karton	154.500	140.455	140.455	1,5
	Produk Q	6 karton	78.300	71.182	427.092	1,5
	Produk R	2 karton	222.000	147.272	294.544	1,5
	Produk S	2 karton	162.000	201.818	403.636	1,5
	Produk T	3 karton	119.999	109.090	327.270	1,5
	Produk U*	9 pack	63.201	57.455	64.637	Free
<b>Total Harga Penjualan</b>					6.157.733	
<b>Bonus Barang</b>					64.637	
<b>Diskon</b>					120.997	
<b>PPN</b>					597.209	
<b>Total Netto</b>					6.569.308	

Sumber : data PT Khing Guan

Tabel 1 dan tabel 2 memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan antara besaran nominal dan cara perhitungan pada sistem A dan sistem B. Perbedaan mulai terjadi pada saat sistem A mengeluarkan PPN dari harga produk. Jika dihitung secara manual, mengambil contoh harga produk H, perhitungan harga produk tanpa PPN adalah sebagai berikut



$$\begin{aligned} \text{Harga Produk H tanpa PPN} &= \text{Harga produk H termasuk PPN} : 110\% && (1) \\ &= \text{Rp } 63.200 : 110\% \\ &= \text{Rp } 57.454,545 \end{aligned}$$

Dalam tabel 2, besaran harga produk H tanpa PPN adalah sebesar Rp 57.455. Sedangkan berdasarkan perhitungan manual, seharusnya harga produk H tanpa PPN adalah sebesar Rp 57.454,545. Terjadi pembulatan dalam sistem A sehingga besaran nominal harga produk H tanpa PPN merupakan bilangan bulat tanpa koma. Begitu pun dengan harga produk-produk lainnya. Sehingga, pembulatan menimbulkan selisih pada saat penjumlahan seluruh harga produk dan pengenaan PPN atas total harga penjualan yang mengakibatkan adanya perbedaan nominal penjualan pada faktur penjualan dan surat jalan yang diterbitkan sistem A dengan faktur pada sistem B. Sehingga nominal penjualan yang ditagihkan kepada toko XYZ adalah sebesar Rp 6.569.308, disisi lain nominal yang sebenarnya dan seharusnya dibayarkan oleh toko XYZ adalah sebesar Rp 6.569.300,49. Timbullah selisih nominal penjualan antara sistem A dan sistem B yaitu sebesar Rp 7,51. Sehingga, pada saat menerima pembayaran toko XYZ atas faktur penjualan diatas, maka PT Khing Guan mengalami keuntungan sebesar Rp 7,51.

Namun, disisi lain terdapat kasus yang berbeda dalam penjualan yang dilakukan kepada toko ABC. Untuk toko ABC, nominal penjualan yang tertera di faktur penjualan dan surat jalan pada sistem A adalah sebesar Rp 1.018.510, sedangkan dalam sistem B, dan perhitungan manual sesuai dengan harga jual yang telah ditetapkan, tertera nominal sebesar Rp 1.018.512. Perhitungan nominal penjualan antara sistem B dan perhitungan manual dengan sistem A dapat dilihat dalam tabel 3 dan tabel 3

Tabel 3. Pembelian Produk oleh toko ABC dalam Sistem B dan Perhitungan Manual

No	Nama Produk	Jumlah	Harga / karton (+ PPN)	Total Harga
	Produk E	1 karton	232.800	232.800
	Produk F	1 karton	216.000	216.000
	Produk G	1 karton	100.000	100.000
	Produk H	1 karton	210.000	210.000
	Produk I	1 karton	270.000	270.000



**STIE Mahaputra Riau**

**AMBITEK**

*Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Teknologi*

**Vol. 1. No. 2 (2021) Hal. 204-219**

<b>Total Harga Penjualan</b>	1.028.800
<b>Diskon (1%)</b>	10.288
<b>Total Netto</b>	1.018.512

Sumber : data PT Khing Guan

Tabel 4. Pembelian Produk oleh Toko XYZ dengan perhitungan Sistem A

No	Nama Produk	Jumlah	Harga / karton (+ PPN)	Harga / karton (- PPN)	Total Harga P
	Produk E	1 karton	232.800	211.636	211.636
	Produk F	1 karton	216.000	196.364	196.364
	Produk G	1 karton	100.000	90.909	90.909
	Produk H	1 karton	210.000	190.909	190.909
	Produk I	1 karton	270.000	245.454	245.454
<b>Total Harga Penjualan</b>					935.272
<b>Diskon (1%)</b>					9.353
<b>PPN</b>					92.591
<b>Total Netto</b>					1.018.510

Sumber : data PT Khing Guan

Tidak berbeda dengan kasus pada toko XYZ, dalam faktur penjualan toko ABC, timbul selisih nominal penjualan antara sistem A dan sistem B yaitu sebesar Rp 2. Sehingga, pada saat PT Khing Guan menerima pembayaran toko ABC atas faktur penjualan diatas, maka perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 2. Setelah dilakukan analisa terhadap kedua sistem tersebut, maka ditemukan bahwa perbedaan terjadi pada saat sistem A mengeluarkan PPN sebelum menjumlahkan seluruh harga dari produk yang dibeli oleh *customer*. Dimana terjadi sistem pembulatan yang diberlakukan pada harga produk jika dikurangi PPN. Lalu pengenaan PPN pada sistem A terjadi pada saat munculnya total harga penjualan yang telah dikurangi oleh diskon yang diberikan PT Khing Guan. Berbeda dengan sistem B, dimana total harga penjualan pada sistem B adalah penjumlahan seluruh



pembelian produk dengan harga produk yang sudah termasuk PPN lalu total harga tersebut dikurangi diskon sesuai dengan kebijakan perusahaan. Sehingga dapat terlihat pada sistem A terjadi pembulatan mulai dari harga produk yang tidak termasuk PPN. Selain itu sistem pembulatan di sistem A juga terjadi pada besaran diskon yang diberikan. Adapun sistem pembulatan Pendapat algoritma sistem A adalah sebagai berikut

- Jika angka di belakang koma lebih kecil dari 5, akan dilakukan pembulatan ke bawah.
- Jika angka di belakang koma lebih besar atau sama dengan 5, akan dilakukan pembulatan ke atas

Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan nominal pada total harga penjualan barang yang berimbas pada total netto pada masing-masing faktur penjualan, baik dari sistem A maupun sistem B. Sehingga terjadi selisih antara kedua sistem tersebut.

## **KESIMPULAN**

PT Khing Guan merupakan distributor makanan ringan yang terletak di Sidoarjo. Dalam melakukan kegiatan usahanya, PT Khing Guan menggunakan 2 sistem informasi akuntansi berbeda, yaitu sistem A dan sistem B. Sistem A digunakan untuk membuat faktur penjualan dan surat jalan yang ditujukan kepada *customer* PT Khing Guan, sedangkan sistem B digunakan untuk pendistribusian informasi akuntansi secara *internal*. Penerimaan hasil penjualan pada PT Khing Guan dibedakan atas 2 yaitu secara tunai pada saat produk diterima *customer* dan kredit dengan jatuh tempo 14 hari setelah faktur penjualan diterbitkan. Pada implementasinya, terdapat perbedaan antara nominal yang dihasilkan oleh sistem A dan sistem B. Perbedaan besaran nominal antara kedua sistem informasi akuntansi tersebut disebut sebagai selisih penjualan. Hal tersebut berpengaruh terhadap besaran nominal penjualan yang ditagihkan kepada *customer*, yang dapat mengakibatkan keuntungan maupun kerugian berdasarkan besaran selisih yang ditimbulkan oleh kedua sistem tersebut. Pada aktualisasinya, hal tersebut tidak hanya terjadi pada 1 atau 2 *customer* saja, namun hampir pada semua *customer* PT Khing Guan. Jika dihitung secara manual sesuai dengan harga yang telah ditentukan oleh PT Khing Guan, sistem B memaparkan besaran nominal penjualan yang sesuai dibandingkan dengan sistem A. Sistem A sendiri memiliki disimilaritas pada saat perhitungan total harga penjualan. Harga produk yang telah ditentukan PT Khing Guan sebenarnya telah termasuk PPN, namun pada sistem A, untuk mengetahui jumlah total penjualan, maka harga produk yang digunakan adalah harga produk dikurangi PPN. Perbedaan besaran nominal pada kedua sistem ini muncul pertama kali pada saat sistem A mengurangi PPN dari harga produknya, dimana terjadi pembulatan sesuai dengan algoritma sistem A pada harga produk yang tidak termasuk PPN tersebut. Sehingga pada saat dijumlahkan seluruh harga produk (dan setelah



**STIE Mahaputra Riau**

**AMBITEK**

*Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Teknologi*

**Vol. 1. No. 2 (2021) Hal. 204-219**

dikurangi diskon ataupun promosi dari PT Khing Guan), besaran nominal yang dihasilkan oleh sistem A memiliki perbedaan dengan besaran nominal yang dihasilkan oleh sistem B. Jika besaran nominal pada sistem A lebih kecil dibandingkan pada sistem B, maka PT Khing Guan mengalami keuntungan. Namun sebaliknya, jika besaran nominal pada sistem A lebih besar dibandingkan pada sistem B, maka PT Khing Guan mengalami kerugian.

Pendapat Penulis, berdasarkan analisa yang telah dilakukan pada PT Khing Guan, sistem informasi akuntansi yang lebih baik digunakan oleh PT Khing Guan adalah sistem B. Hal tersebut didasari oleh kesesuaian nominal penjualan dengan keadaan sebenarnya tanpa ada penambahan atau pengurangan yang akan menimbulkan kerugian pada PT Khing Guan. Namun, analisa yang dilakukan penulis terbatas hanya pada satu faktor saja yaitu selisih penjualan antara kedua sistem tersebut. Penulis mengharapkan pada penelitian berikutnya dapat menjelaskan faktor pembanding lain untuk memaparkan secara lebih jelas dan spesifik mengenai kelebihan serta kekurangan masing-masing sistem yang akan memberikan sudut pandang lain dalam menentukan sistem informasi yang lebih baik digunakan khususnya pada kelangsungan operasional PT Khing Guan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Assauri, Sofjan. (2008). *Manajemen Produksi dan Operasi (Edisi Revisi 2008)*. Jakarta: *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Elisabet, Yunaeti, Anggraeni, &, Rita, Iriviani, (2017), *Pengantar Sistem Informasi*, Yogyakarta : *CV Andi offset*.
- F., Astri Mareta, (2016). *Analisa Sistem Akuntansi Penjualan Kredit Pada PT Kebayoran Pharma Cabang Palembang*. *Jurnal ini diterbitkan di Politeknik Negri Sriwijaya*.
- James, A, Hall, (2007). *Sistem Informasi Akuntansi edisi 4*, Jakarta : *Salemba Empat* .
- Joseph, W, Wilkinson. (1990). *Sistem Akuntansi dan Informasi Edisi 1 Jilid 2*. Jakarta: *Erlangga (1994)*
- Krismiaji. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi Edisi Keempat*. *UPP STIM YKPN, Yogyakarta*.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2010). *Management Information System.11th Edition*. *New Jersey: Pearson Prentice Hall*.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi*, Jakarta: *Salemba Empat*.
- O'Brien, Marakas. (2014). *Sistem Informasi Manajemen*, Penerbit : *Salemba Empat, Jakarta*
- Prof, Dr. Sugiyon,. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: *Alfabeta*



*STIE Mahaputra Riau*

**AMBITEK**

*Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Teknologi*

**Vol. 1. No. 2 (2021) Hal. 204-219**

Raymond, McLeod, (2004). Sistem Informasi Manajemen. PT. Indeks, Jakarta.

Romney, Marshall, B, & Steinbart. (2015). Sistem Informasi Akuntansi Edisi 13 alihbahasa : Kikin Sakinah, Nur Safira, dan Novita Puspasari. Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.

Samhis Setiawan, (2021). Pengertian Penjualan – Jenis, Tujuan, Faktor, Pasar, Para Ahli. *Jurnal ini di Terbitkan Oleh Guru Pendidikan.com.*

Sugiyono, (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tata, Sutabri, Konsep Sistem Informasi, (2012). Yogyakarta : CV Andi offset.